# KIPRAH KOMUNITAS PELAJAR MENGAJAR PADA MASYARAKAT NELAYAN SUKOLILO SURABAYA

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi



Oleh : AFAN KURNIAWAN NIM. B75212070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK JURUSAN ILMU SOSIAL PROGRAM STUDI SOSIOLOGI JULI 2019

# PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

#### Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

Afan Kurniawan

NIM

B75212070

Program Studi

Sosiologi

Judul Skripsi

Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar

Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya

## Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

:

 Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

 Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.

 Apabila skripsi ini kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hokum yang terjadi.

Surabaya, 16 Juli 2019

Yang menyatakan

EAFF91963646

Atan Kurniawan

NIM. B75212070

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama

: Afan Kurniawan

NIM

: B75212070

Program Studi

: Sosiologi

Yang berjudul: Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 16 Juli 2019

Pembimbing

Humul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I

NIP. 197801202006041003

#### PENGESAHAN

Skripsi oleh Afan Kurniawan dengan judul: "Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Juli 2019.

# TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Penguji II

Hasnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I

NIP. 197801202006041003

Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I. NIP. 1977062320071011006

Penguji IV

Penguji III

Amal Taufiq, S.Pd., M.Si. NIP. 197008021997021001 Muchammad Ismail, S.Sos., M.A. NIP. 198005032009121003

Surabaya, 30 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan,

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:						
Nama : AFAN KURNIAWAN							
NIM : B75212070							
Fakultas/Jurusan	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi						
E-mail address : afankurniawan5@gmail.com							
UIN Sunan Ampe	igan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : □ Tesis □ Desertasi □ Lain-lain ()						
KIPRAH KO	MUNITAS PELAJAR MENGAJAR PADA MASYARAKAT NELAYAN						
	SUKOLILO SURABAYA						
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/men akademis tanpa p penulis/pencipta d Saya bersedia uni	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan serlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.  tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta						
	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.						

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

AFAN KURNIAWAN

nama terang dan tanda tangan

#### **ABSTRAK**

Afan Kurniawan, 2019, *Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Komunitas, Pendidikan, Nelayan

Studi ini membahas tentang kiprah komunitas Pelajar Mengajar Surabaya. Komunitas Pelajar Mengajar merupakan sebuah gerakan sosial pengabdian masyarakat berbasis kepedulian pendidikan yang berbasis di Kampung Nelayan Sukolilo Surabaya. Ada tiga rumusan masalah yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu mengenai kiprahnya selama ini, kendala yang dihadapi dan dampak yang telah diberikan kepada masyarakat Kampung Nelayan Sukolilo. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih agar diperoleh data penelitian yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai kiprah Komunitas Pelajar Mengajar di Kampung Nelayan Sukolilo. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan teori Filsafat Pendidikan Paulo Freire dan Ivan Illich.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Komunitas Pelajar Mengajar hadir dengan mengusung misi besar membangun masyarakat ilmu. Komunitas Pelajar Mengajar adalah gerakan penyadaran di kalangan pelajar tentang pentingnya berbagi kepada sesama. Fokus dalam gerak komunitas ini adalah upaya pengentasan buta huruf di kalangan masyarakat di usia-usia sekolah. Bahwasannya masih banyak di luar sana anak-anak marjinal yang memiliki kekurangan dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Komunitas Pelajar Mengajar adalah oase menyejukkan di tengah kerasnya kehidupan nelayan Sukolilo. Pendidikan yang dahulu senantiasa di nomor duakan, kini perlahan mulai menjadi hal yang beranjak di nomor satukan. Orangtua yang dahulu lebih mengarahkan anaknya yang masih sekolah untuk turut mencari sumber penghasilan lebih dan berorientasi materialistis, kini mulai memikirkan pendidikan sebagai bekal masa depan anaknya.

Selama tiga tahun berkiprah di kampung nelayan Sukolilo, hingga kini sejatinya telah menorehkan tinta emas bagi masyarakat setempat secara umum dan memberikan makna yang berkesan bagi para relawan secara pribadi. Berbagai macam prestasi yang telah dicapai seharusnya menjadi cambuk tersendiri bagi para relawan untuk *istiqomah* memberikan yang terbaik. Kendala-kendala yang ada justru mengajarkan para relawan untuk memupuk mental pengajar yang semakin matang. Hal itu terbayar tuntas dengan dampak-dampak baik yang dirasakan oleh warga setempat ataupun anak-anak binaan.

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN	
SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masa <mark>lah</mark>	6
C. Tujuan Peneli <mark>tia</mark> n	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konseptual	8
F. Sistematika Pembahasan	
BAB II : KOMUNITAS DAN PENDIDIKAN	
A. Penelitian Terdahulu	
B. Kajian Pustaka	
C. Teori Filsafat Pendidikan Paulo Freire dan Ivan Illich	38
BAB III : METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	
C. Pemilihan Subyek Penelitian	
D. Tahap-Tahap Penelitian	
E. Teknik Pengumpulan Data	
F. Teknik Analisis Data	60

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	60
BAB IV : KOMUNITAS PELAJAR MENGAJAR SEBAGAI C	OASE BUDAYA
LITERASI KAMPUNG NELAYAN SUKOLILO	61
A. Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru	61
B. Profil Komunitas Pelajar Mengajar	67
C. Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar	
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAD DUGTAYA	90
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Dokumen lain yang r <mark>ele</mark> van	
3. Jadwal Penelitian	· .
4. Surat Keterangan	
5. Biodata Peneliti	

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Informan Penelitian di Lapangan	54
Tabel 4.1 Profesi Warga Kelurahan Sukolilo Baru	63
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Sukolilo Baru	65
Tabel 4.3 Daftar Nama Relawan Komunitas Pelajar Mengajar	70
Tabel 4.4 Daftar Nama Anak Binaan Komunitas Pelajar Mengajar	72



#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu institusi penting dalam proses perubahan pada suatu masyarakat. Sistem pendidikan yang maju tentu saja dapat mempengaruhi perubahan sosial dalam suatu masyarakat, begitu pun sebaliknya. Pendidikan mempunyai peran penting pada perubahan sosial yang terjadi pada individu maupun masyarakat.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perubahan sosial memiliki dua fungsi yang dapat dikatakan saling bertentangan. Hingga kini, pendidikan masih berada pada posisi yang dilematis dalam sebuah struktur sosial. Di satu sisi, pendidikan berupaya untuk melegitimasi atau melanggengkan struktur sosial (mempertahankan *status quo*). Di sisi lain, pendidikan mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial dan transformasi dunia yang lebih adil. Hal ini disebabkan karena realitas struktur sosial masyarakat yang selalu berubah. Pendidikan mempunyai tugas agar individu mampu mengahadapi perubahan sosial tersebut. Untuk menjadi sarana bagi proses perubahan sosial, pendidikan harus berani merombak sistem yang sedang berjalan dan diyakini banyak orang, dan hal ini membuat resiko sosial yang besar pula.

Posisi pendidikan sebagai objek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang harus selalu mengikuti perkembangan dunia industri. Apa yang dipelajari di sekolah harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan dunia industri (dunia kerja), karena memang itulah tugas dan peran institusi pendidikan dalam masyarakat modern. Posisi pendidikan sebagai subjek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai agent of change. Pendidikan merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan, dapat pula dimaknai sebagai proses penanaman nilai kepada individu. Pendidikan mengubah pola pikir individu, pendidikan dapat memberikan pencerahan pada individu mengenai hal-hal yang selama ini belum banyak diketahui masyarakat. Pendidikan dapat merombak berbagai mitos yang berkembang dalam masyarakat, sehingga pendidikan dapat meluruskan berbagai hal yang selama ini dimaknai salah oleh masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tak terlepas dari pembicaraan tentang pembumian budaya literasi. Budaya literasi masih belum menjadi hal yang diperhatikan di lingkungan masyarakat luas. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Literasi itu

bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di dalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan pengetahuan kultural.

Permasalahan dunia kepelajaran saat ini semakin kompleks dan hanya sedikit menunjukkan tanda-tanda semakin cerahnya perjalanan mereka. Pelajar sebagai salah satu *stakeholder* dalam proses pendidikan di tingkat ini pun menjadi korbannya. Tidak banyak dari mereka yang mengerti esensi dari dunia kependidikan. Wajar, jika pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan yang bersandingkan dengan prestasi dan moralitas beradab adalah utopis belaka. Mengherankan jika melihat fenomena degradasi moral pelajar hari ini. Seperti kita ketahui, pelajar di setiap hari aktifnya menghabiskan 7 hingga 10 jam waktunya untuk bersekolah. Tetapi kenapa masih banyak kasus pelajar yang melakukan tindakan amoral dan menyimpang? Lantas apa yang sebenarnya mereka dapat ketika bersekolah?

Degradasi moral yang terjadi oleh banyaknya pelajar tersebut dilatarbelakangi karena kurang bermanfaatnya jam kosong yang mereka gunakan. Pelajar ketika jam kosong lebih suka melakukan hal-hal yang bersifat kesenangan sesaat (hedonis) daripada memanfaatkan waktu untuk belajar meng-upgrade pengetahuan. Ketergantungan kepada gadget merupakan keniscayaan generasi millennial yang tak terbantahkan. Sayangnya mereka lebih suka memanfaatkannya untuk hanya bermain games dan eksis di

media sosial. Tindakan amoral seperti pornografi, seks bebas, hingga hamil di luar nikah adalah salah satu dampak dari *kebablasan* mereka bermain dengan *gadget* yang memiliki akses tanpa batas. Hal inilah yang menyebabkan pelajar saat ini terlalu apatis terhadap lingkungan sekitar yang berakibat pada rendahnya tingkat kepekaan sosial mereka.

Apabila ditarik benang merah permasalahan tersebut adalah minimnya kemampuan pelajar untuk menyaring arus globalisasi yang saat ini terjadi. Memang globalisasi bisa bermakna positif, tetapi yang terjadi justru globalisasi negatif lebih deras arus penyebarannya. Pelajar perlu disadarkan bahwa mereka adalah golongan orang yang beruntung. Mereka bisa menikmati akses pendidikan dengan baik dan mudah. Padahal masih banyak teman seperjuangan mereka yang kurang beruntung dan tidak bisa mengenyam pendidikan karena beragam alasan. Seyogyanya, hal yang patut dilakukan oleh pelajar beruntung tersebut kepada teman seperjuangan yang tak senasib adalah mereka saling bertukar ilmu dan saling memberi kepada sesama mereka.

Berangkat dari kegelisahan tersebut gerakan penyadaran kepada pelajar tentang *counter* atau perlawanan terhadap arus negatif tersebut terasa wajib untuk dibumikan. Sebagai gerak pengejawantahan dari tafsiran intelektual organik dan sekaligus gerakan penyadaran di kalangan pelajar tentang pentingnya berbagi kepada sesama maka lahirlah Komunitas Pelajar Mengajar.

Komunitas yang berbasis di Surabaya ini lahir atas dorongan untuk membumikan budaya literasi di kalangan pelajar. Subyek komunitas ini ditujukan untuk para pelajar yang memiliki *passion* dalam pemberdayaan masyarakat yang obyeknya adalah anak di usia sekolah dasar. Melihat masih minimnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini hingga usia sekolah dasar, maka fokus dalam gerak komunitas ini adalah upaya untuk pengentasan buta huruf di kalangan masyarakat di usia sekolah dasar. Para *volunteer* terjun ke dalam masyarakat untuk mengajarkan bacatulis, memberikan pelatihan kreatifitas, dan juga pelatihan seni budaya tradisional. Mereka mengajarkan untuk membiasakan membaca kepada anakanak binaan, sehingga di masa depannya, mereka akan mampu meningkatkan ke tahap diskusi hingga menulis.

Sebagaimana kondisi kampung pada umumnya, di kelurahan Sukolilo nuansa gotong-royong dan kekeluargaan antar warga sangat terasa. Guyub, rukun dan sangat erat tali persaudaraanya. Seperti di RT 5 kelurahan Sukolilo yang merupakan fokus tempat pemberdayaan, terdapat 110 kepala keluarga. Mayoritas warga kampung nelayan Sukolilo berprofesi sebagai nelayan dan sisanya menjadi buruh serta pedagang hasil laut. Pendidikan warga di sana mayoritas hanya tamatan SD saja. Pendidikan di sana tidak menjadi hal yang diprioritaskan. Kebanyakan orang tua dari adik-adik binaan Komunitas Pelajar Mengajar lebih mengarahkan anaknya untuk mencari sumber penghasilan lebih. Alhasil, sedari kecil adik-adik di sini sudah bekerja. Dampaknya,

pandangan mereka terhadap hal-hal yang bersifat material, seperti uang dan keuntungan lainnya, sangat kuat. Hanya sedikit warga di sana yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama.

Dari latar permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis memandang penelitian dengan judul "Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya" perlu dilakukan.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang akan menjadi rumusan masalah penelitian adalah:

- 1. Bagaimana kiprah Komunitas Pelajar Mengajar pada masyarakat nelayan Sukolilo?
- 2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh Komunitas Pelajar Mengajar dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat nelayan Sukolilo?
- 3. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat nelayan Sukolilo terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Pelajar Mengajar?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah, adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui dan menganalisis kiprah Komunitas Pelajar Mengajar pada masyarakat nelayan Sukolilo.
- Untuk mengetahui dan menganalisis kendala yang dihadapi oleh Komunitas Pelajar Mengajar dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat nelayan Sukolilo.
- Untuk mengetahui dan menganalisis dampak yang dirasakan oleh masyarakat nelayan Sukolilo terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Pelajar Mengajar.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini tentunya peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang sangat berharga. Adapun manfaat penelitian ini ada 2 macam, yaitu:

## 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmiah tentang pengembangan komunitas pemberdayaan masyarakat millennial dan memberikan pemahaman atas permasalahan sosial kajian Sosiologi Pendidikan.
- Memupuk pola mendasar bagaimana proses dinamika komunitas pemberdayaan masyarakat.
- c. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut sebagai data dasar bagi perkembangan komunitas-komunitas pemberdayaan masyarakat.

#### 2. Secara Praksis

- a. Menambah wawasan dan inspirasi bagi masyarakat untuk turut serta berperan dalam menumbuhkan komunitas pemberdayaan.
- b. Memberikan gambaran nyata kepada masyarakat luas tentang perjuangan komunitas pemberdayaan.

## E. Definisi Konseptual

Dalam mendefinisikan sebuah konsep seringkali terjadi banyak perbedaan dalam mendefinisikan istilah sebuah persoalan yang ada dalam penelitian. Maka dari itu perlu adanya suatu penegasan terhadap istilah yang berhubungan dengan penelitian berjudul "Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya." Dari sini peneliti akan mendefinisikan judul penelitian tersebut sebagai berikut.

#### 1. Komunitas

Secara bahasa, komunitas berasal dari bahasa Yunani *fellowship*, (perkawanan). Dalam bahasa Indonesia seringpula diterjemahkan sebagai masyarakat atau kumpulan. Komunitas (Latin: *communitas*) berarti "kesamaan". Kemudian dapat diturunkan dari communis menjadi "sama, public, dibagi oleh semua atau banyak." Komunitas adalah "kelompok sosial dari berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, mereka dapat memiliki

maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang sama."<sup>1</sup>

Secara operasionalnya komunitas dapat dipahami melalui pengertian people (sejumlah atau sekumpulan orang), place (tempat), interaksi sosial di antara orang-orang di tempat atau lokasi tersebut. Komunitas menjadi bagian dari jati diri anggota, anggota merasa menjadi bagian atu milik dari komunitas tersebut. Komunitas (community) berarti kumpulan orang (lebih dari 3 orang) yang mempunyai kesamaan hobby (minat dan bakat) untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada setiap individu. Komunitas tidak bersifat mengikat (bebas) dalam mengekspresikan diri. So, komunitas ikatannya lebih ke batin dan kultural. Bukan formal birokratis, apalagi administratif.

Komunitas (community) berarti kumpulan orang (lebih dari 3 orang) yang mempunyai kesamaan hobby (minat dan bakat) untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada setiap individu. Komunitas tidak bersifat mengikat (bebas) dalam mengekspresikan diri. Istilah lain komunitas dalam al-Qur'an adalah ummah, yaitu berakar dari kata al-umm (induk, ibu).

"Komunitas" sejajar dengan "ummat". Ummat berasal dari kata *amma-yaummu*, berarti "menuju", "menumpu", "meneladani". Kata "amm" juga berarti berniat dan bermaksud, berarti komunitas harus

.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas, Diakses pada tanggal 3 Maret 2019 pukul 17.00 WIB

dibangun atas maksud, niat dan cita-cita yang sama. Tidak ditemukan satupun penggunaan istilah komunitas (Arab: *al-mujtama'*) dalam al-Qur'an. Namun lebih banyak menggunakan istilah *ummah*.

Menurut Ali Nurdin ada tiga kata inti dari *ummah*, (1) suatu golongan manusia (jamaah, komunitas); (2) setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada Nabi; (3) setiap generasi manusia sebagai satu ummat. Dari makna harfiah di atas, *ummah* adalah suatu komunitas yang hidup teratur, mepunyai tujuan (impian) dan aturan main berkelompok untuk mewujudkan tujuannya (utopianya).

## 2. Masyarakat Nelayan

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisit, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Nelayan adalah mereka yang mata pencaharian pokoknya di bidang penangkapan ikan dan penjualan ikan yang hidup di daerah pantai. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi aktivitas hariannya.

Nelayan didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Menurut Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Revisi Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, Pasal 1, angka 10 mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.<sup>2</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

### BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Selanjutnya peneliti menentukan fokus penelitian atau rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konseptual dan sitematika pembahasan.

#### BAB II: Komunitas dan Pendidikan

Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian peneliti

.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 26.

12

memberikan gambaran tentang kajian pustaka yang diarahkan pada penyajian

informasi terkait yang mendukung gambaran umum tema penelitian. Selain

itu peneliti harus memperhatikan relevansi teori yang digunakan dalam

menganalisis masalah penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi mengenai penjelasan tentang metode penelitian yang

peneliti gunakan dalam penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis

penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, tahap-tahap

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik

pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Komunitas Pelajar Mengajar Sebagai Oase Budaya Literasi

Kampung Nelayan Sukolilo

Dalam bab ini adalah penyajian data, peneliti memberikan gambaran

tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder.

Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel

atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini berisi tentang gambaran

pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian. Selain itu juga terdapat

analisis data yang direlevansikan dengan teori yang digunakan sebagai pisau

analisis masalah penelitian.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini, peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan penelitian dan juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini.



#### **BAB II**

#### KOMUNITAS DAN PENDIDIKAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang komprehensif harus memiliki tinjauan pustaka, maka harus menggunakan beberapa referensi sebagai bahan komparasi. Terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan bahan acuan, berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan terkait penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan terhadap penelitian ini.

1. Penelitian yang berbentuk Skripsi oleh Dita Rahayu Margatino, mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penelitian yang berjudul "Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota di Kali Code Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan menggambarkan tumbuhnya komunitas berbasis kampung kota yang ada di pemukiman Kali Code Yogyakarta yang kemudian menjadi aktor penggerak masyarakat setempat. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang gerakan sosial yang timbul sebagai wujud dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat pinggiran sungai. Dinamika yang terjadi tersebut memberi berbagai dampak yang ditimbulkan baik positif dan negatif. Penelitian ini dibahas

.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Dita Rahayu Margatino, *Gerakan Sosial Masyrakat Berbasis Komunitas Kampung Kota di Kali Code Yogyakarta*, Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2016)

mendalam dengan Teori Aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data diambil dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pemilihan informan menggunakan snowball. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis data menggunakan analisis model interaktif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pascaerupsi Merapi tahun 2010, terdapat berbagai gerakan sosial yang timbul di Jetisharjo dan Jogoyudan antara lain : tumbuhnya komunitas dengan basis kampung kota pinggir sungai, adanya berbagai event kampung, dan berbagai relasi sosial terbangun dengan sinergi yang baik. Dimana dalam prosesnya, terdapat komunitas Pemerti Code sebagai aktor di kampung Jetisharjo dan komunitas Pakubangsa sebagai aktor di kampung Jogoyudan. Seiring berjalannya waktu, pergerakan dari komunitas yang terbangun telah memberikan dampak positif yang timbul, yakni dinamika ekologi yang menuju ke arah positif, timbulnya kampung wisata, adanya sekolah komunitas, penguatan ekonomi masyarakat, dan perubahan ruang publik. Selain menimbulkan dampak positif, ternyata keberadaan komunitas bersama gerakan yang dibangun juga telah menimbulkan dampak negatif, yakni adanya konflik yang timbul dapat diinterpretasikan dengan tagline "ngedol code" dan juga kampung yang menjadi kendaraan politik.

2. Penelitian yang berbentuk Skripsi oleh Gunawan Wibisono, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian yang berjudul "Gerakan Sosial Pendidikan untuk Daerah Pedalaman (Studi Kasus: Gerakan 1000 Guru)".4 Penelitian ini dilatar belakangi oleh realitas pendidikan di pedalaman Indonesia yang sangat memprihatinkan. Walaupun ada program SM3T yang dilakukan oleh pemerintah pusat namun masih saja pendidikan di pedalaman sangat memprihatinkan kondisinya. Mulai dari ruang kelas tidak layak hingga tidak adanya tenaga pendidik di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat bereaksi atas ketimpangan pendidikan atara pusat dan daerah yang terjadi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi wawancara mendalam beberapa tokoh penting yang dan berpengaruh dalam komunitas 1000 Guru. Skripsi ini menjelaskan analisis tentang bagaimana komunitas 1000 Guru bisa menjadi gerakan sosial yang berfokus pada pendidikan di pedalaman. Pemanfaatan sumberdaya yang baik dan juga dibantu oleh sosok tokoh pendiri gerakan yang kharismatik menjadikan gerakan dapat berkembang secara pesat. Dalam skripsi ini penulis menggunakan dua konsep untuk menjadikan dasar penulisan. Konsep

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Gunawan Wibisono, *Gerakan Sosial Pendidikan untuk Daerah Pedalaman (Studi Kasus: Gerakan 1000 Guru)*, Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta: 2017)

tersebut adalah gerakan sosial dan pendidikan pedalaman. Hasil studi ini menunjukan bahwa ada empat hal pokok yang didapatkan. Yaitu: Gerakan 1000 guru ini bisa berfokus pada pendidikan pedalaman dipengaruhi oleh pendiri gerakan yang berasal dari pedalaman. Saluran aksi kolektif yang dibentuk gerakan adalah media sosial, kegiatan Traveling and Teaching, program Smart Center, dan pengobatan gratis. Pola pengajaran yang dilakukan gerakan 1000 Guru yaitu Teaching Indoor dan Teaching Outdoor. Implikasi yang dirasakan masyarakat pedalaman atas keberadaan gerakan 1000 Guru meliputi termotivasinya anak-anak di pedalaman dan terbantunya guru pedalaman.

3. Penelitian yang berbentuk Skripsi oleh Nur Hasanah, mahasisiwi Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian yang berjudul "Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang". <sup>5</sup> Komunitas Harapan merupakan suatu kelompok sosial yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan nonformal kepada anak-anak di kawasan Pasar Johar Semarang, yang mana lingkungan tersebut terkategorikan sebagai lingkungan perkampungan kumuh di Kota Semarang. Komunitas harapan memiliki perhatian lebih terhadap pembangunan kepribadian warga belajarnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Nur Hasanah, *Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*, Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: 2017)

peranan Komunitas Harapan dalam meningkatkan kemandirian anak-anak usia sekolah di kawasan Pasar Johar Semarang, beserta berbagai kendala yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 7 informan yakni 3 anak binaan komunitas harapan, 1 penggagas komunitas harapan, 2 pengelola komunitas harapan, dan 1 masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan komunitas harapan dalam meningkatkan kemandirian meliputi peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif, yang mana telah menunjukkan hasil yang baik pada aspek kemandirian sosial perilaku, terlihat cukup pada aspek kemandirian emosi, dan belum terlihat peningkatannya pada aspek kemandirian berpikir. Adapun kendala yang dihadapi komunitas harapan meliputi kendala dalam pelaksanaan kegiatan komunitas harapan dan kendala dalam membangun kemandirian anak-anak binaan komunitas harapan. Simpulan dari penelitian ini ialah komunitas harapan memiliki beberapa peranan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah, yang terdiri atas peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif. Adapun kendala yang dihadapi terletak pada pelaksanaan kegiatan komunitas harapan, dan pembangunan kemandirian

anak-anak binaan komunitas harapan.Melalui permasalahan yang ada disarankan agar komunitas harapan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM nya, serta dapat lebih melakukan pendekatan kepada orang tua anak-anak binaan komunitas harapan.

4. Penelitian yang berbentuk Skripsi oleh Nur Anggraini, mahasisiwi Universitas Lampung. Dalam penelitian yang berjudul "Peranan Komunitas Jendela Lampung Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2016".6

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan Komunitas Jendela Lampung dalam meningkatkan minat belajar anak Tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Betung Tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan dekriptif kuantitatif. Jumlah populasi 75 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) peranan Komunitas Jendela Lampung (X) dominan pada kategori berperan dengan persentase (53%), (2) minat belajar (Y) dominan pada kategori cukup berminat dengan persentase (61%), (3) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan cukup antara peranan Komunitas Jendela Lampung untuk meningkatkan minat belajar, artinya semakin berperannya Komunitas memungkinkan semakin meningkatkan minat belajar Jendela Lampung

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Nur Anggraini, Peranan Komunitas Jendela Lampung Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2016, Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung: 2017)

anak. Diharapkan Komunitas Jendela Lampung dapat mempertahankan perannya dalam meningkatkan minat belajar anak, dengan menambah metode dan teknik-teknik pembelajaran yang menarik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Masalah	Metode dan	Hasil Penelitian	Analisis	
	Penelitian	Konsep		Persamaan	Perbedaan
Gerakan Sosial	Komunitas	Kualitatif	Tumbuhnya	Penelitian	Penelitian
Masyarakat	berbasis		komunitas dan	ini	ini
Berbasis	kampung kota	Gerakan	terjalinnya berbagai	memiliki	memiliki
Komunitas	masyarakat	Sosial,	relasi sosial. Tercipta	kajian yang	studi kasus
Kampung Kota di	pinggiran	Komunitas	dinamika ekologi	sama yaitu	yang
Kali Code	sungai.	4	yang menuju ke	pendidikan	berbeda.
Yogyakarta			arah positif, tetapi	dan	
			ju <mark>ga</mark> terdapat	gerakan	
			dam <mark>pa</mark> k negatif,	sosial.	
			yak <mark>ni</mark> adanya		
			konfl <mark>ik y</mark> ang dapat		
			menjadi kendaraan		
			politik.		
Gerakan Sosial	Realitas	Kualitatif	Gerakan 1000 guru	Penelitian	Penelitian
Pendidikan untuk	pendidikan di		berfokus pada	ini	ini
Daerah	pedalaman	Gerakan	pendidikan	memiliki	memiliki
Pedalaman (Studi	Indonesia yang	Sosial,	pedalaman	kajian yang	studi kasus
Kasus: Gerakan	sangat	Pendidikan	dipengaruhi oleh	sama yaitu	yang
1000 Guru)	memprihatinkan	pedalaman	pendiri gerakan	pendidikan	berbeda.
	•		yang berasal dari	dan	
			pedalaman. Saluran	gerakan	
			aksi kolektif yang	sosial.	
			dibentuk gerakan		
			adalah media sosial,		
			kegiatan Traveling		
			and Teaching,		
			program Smart		
			Center, dan		
			pengobatan gratis.		

Peranan	Peran kelompok	Kualitatif	Komunitas	Penelitian	Penelitian
Komunitas	sosial dalam		Harapan memiliki	ini	ini
Harapan Dalam	memberikan	Komunitas,	beberapa peranan	memiliki	memiliki
Meningkatkan	pelayanan	Kemandirian	dalam	kajian yang	studi kasus
Kemandirian	pendidikan	Anak Usia	meningkatkan	sama yaitu	yang
Anak Usia	nonformal.	Sekolah	kemandirian anak	pendidikan.	berbeda.
Sekolah di			usia sekolah, yang		
Kawasan Pasar			terdiri atas peranan		
Johar Semarang			fasilitatif, edukatif,		
		200	dan representatif.		
Peranan	Peran kelompok	Kuantitatif	Terdapat hubungan	Penelitian	Penelitian
Komunitas	sosial dalam		yang positif,	ini	ini
Jendela Lampung	meningkatkan	Komunitas,	signifikan, dan	memiliki	memiliki
Dalam	minat belajar	Minat Belajar	kategori keeratan	kajian yang	studi kasus
Meningkatkan	anak.		cukup antara	sama yaitu	yang
Minat Belajar			peranan Komunitas	pendidikan.	berbeda.
Anak di Tempat			Jendela Lampung		
Pembuangan		/	untuk meningkatkan		
Akhir Bakung	4		minat belajar,		
Teluk Betung			<mark>dengan</mark> menambah		
Bandar Lampung			metode dan teknik-		
Tahun 2016			teknik pembelajaran		
			yan <mark>g m</mark> enarik.	1	

# B. Kajian Pustaka

#### 1. Komunitas

# a. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin "communitas" yang berarti "kesamaan", kemudian menjadi "communis" yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di

dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, memberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.<sup>7</sup>

Komunitas atau organisasi merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Organisasi mempunyai dua prinsip yang tidak boleh dilupakan, yaitu bertahan hidup (survive) dan berkembang (develop). Organisasi harus dapat mempertahankan keberadaannya dan berkembang kalau tidak organisasi itu akan bangkrut atau gulung tikar. Atas dua prinsip itulah maka teknik pengorganisasian diperlukan dalam mempertahankan keberadaannya.

Dalam meraih tujuan yang hendak dicapai orang membentuk organisasi sesuai dengan minatnya, bagi mereka yang berminat dalam dakwah tergabung dalam organisasi dakwah, demikian halnya orang yang peduli pada kesejahteraan sosial membentuk organisasi kesejahteraan sosial. Organisasi pelayanan kemanusiaan (OPK) atau *Human Service Organization* adalah organisasi yang fokus utamanya memberi pelayanan sosial. Organisasi semacam ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan organisasi lainnya. Pekerja sosial karenanya

\_

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas, Diakses pada tanggal 3 Maret 2019 pukul 17.00 WIB

Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002). hlm. 53.

harus mengerti kekhasan agar dapat melakukan pembangunan masyarakat secara efektif. <sup>10</sup>

Komunitas (community) dalam prespektif Sosiologi adalah warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (society) melalui kedalaman perhatian bersama (a community of interest) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (common needs). Jika tidak ada kebutuhan bersama itu bukan suatu komunitas.

Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Secara garis besar, komunitas berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu.

Istilah komunitas menurut Mayo yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, mempunyai tiga tingkatan diantaranya<sup>11</sup>:

 Grass root (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut, misalnya dalam suatu Kelurahan ataupun Rukun Tetangga).

<sup>11</sup> Isbandi Rukminto Adi, Kesejahteraan Sosial, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 97.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 133.

- 2. Local Agency dan inter-agency work (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi paling tingkat lokal, provinsi ataupun di tingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintah yang terkait serta organisasi non pemerintah yang berminat terhadap hal tersebut).
- 3. Regional dan *national community planning work* (misalnya, pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi maupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasa di tingkat lokal).

### b. Ciri-Ciri Komunitas

Sebagai dasar untuk membentuk suatu pemahaman tentang komunitas, berikut akan disebutkan beberapa ciri-ciri khusus komunitas yang terbagi menjadi:

#### a. Skala Manusia

Komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh individu-individu. Skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal di mana interaksi-interaksinya dengan mudah diakses oleh semua. Strukturnya berukuran cukup kecil sehingga individu mampu memiliki dan mengendalikannya.

### b. Identitas dan Kepemilikan

Komunitas memiliki ciri sebagai sebuah perkumpulan atau perhimpunan yang mana di dalamnya individu memiliki identitas sebagai anggota dan terdapat perasaan saling memiliki. Oleh karena adanya identitas dan rasa kepemilikan tersebut, maka komunitas dapat menjadi bagian dari konsep diri seseorang dan merupakan sebuah aspek penting baginya terkait bagaimana cara seseorang itu memandang tempatnya di dunia.

## c. Kewajiban-kewajiban

Dalam keanggotaan di komunitas, para anggotanya selain akan mendapatkan haknya, ia juga harus melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya yang harus dipenuhi. Bentuk dari pelaksanaan kewajiban tersebut dapat berupa kontribusi atau partisipasi terhadap kegiatan-kegiatan komunitas maupun kepada pemeliharaan struktur komunitas.

## d. Gemeinschaft

Dalam pengertian *gemeinschaft*, komunitas memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar. Peran tersebut akan mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan yang lain sebagai "sebuah warga" daripada sebagai peran atau kategori yang terbatas dan tetap. Hal tersebut juga memungkinkan individu untuk menyumbangkan

berbagai bakat dan kemampuan untuk keuntungan yang lain dan komunitas tersebut sebagai suatu keseluruhan.

## e. Kebudayaan

Suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat yang akan mempunyai ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan yang memungkinkan individu untuk menjadi produser aktif dari kultural tersebut daripada konsumen yang pasif. 12

Kelima ciri tersebut saling berhubungan dan seharusnya dilihat bukan sebagai kategori yang mesti berbeda, melainkan sebagai manifestasi yang berbeda dan fenomena yang sama.

## c. Bentuk-Bentuk Komunitas

Menurut Wenger, komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

a. Besar atau kecil, yaitu bentuk komunitas berdasarkan jumlah anggotanya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 191-194.

- b. Terpusat atau tersebar, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya.
- Berumur panjang atau berumur pendek, yaitu bentuk komunitas dilihat dari jangka waktunya.
- d. Internal dan eksternal, yaitu bentuk komunitas dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain.
- e. Homogen atau heterogen, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari keberagaman anggotanya.
- f. Spontan atau disengaja, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.<sup>13</sup>

Soejono Soekanto membagi kelompok sosial ke dalam tipe-tipe sebagai berikut:

- a. Klasifikasi Tipe-Tipe Kelompok Sosial
  - 1) Berdasarkan besar-kecilnya jumlah anggota kelompok

Menurut Georg Simmel, besar-kecilnya jumlah anggota kelompok akan mempengaruhi kelompok dan pola interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Dalam analisisnya mengenai kelompok-kelompok sosial, Georg Simmel mulai dengan

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Etienne Wenger, *Cultivating Communities of Practive*, (Boston: Harvard Business School Press, 2014), hlm. 24.

bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakannya monad. Kemudian, monad dikembangkan dengan meneliti kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang yaitu *dyad* serta *triad* dan kelompok-kelompok kecil lainnya.

# 2) Berdasarkan derajat interaksi sosial dalam kelompok

Derajat interaksi ini dapat dilihat pada pembagian atas dasar kelompok-kelompok di mana anggota-anggotanya saling mengenal (face-to-face groupings), seperti keluarga, rukun tetangga dan desa dengan kelompok-kelompok sosial seperti kota-kota, korporasi dan negara, di mana anggota-anggotanya tidak mempunyai hubungan yang erat. Ukuran tersebut di atas kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan tinggi-rendahnya derajat kelekatan hubungan antara anggota-anggota kelompok sosial tersebut.

# 3) Berdasarkan kepentingan dan wilayah

Suatu komuniti (masyarakat setempat) misalnya, merupakan kelompok-kelompok atau kesatuan-kesatuan atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan-kepentingan yang khusus/tertentu. Asosiasi (association) sebagi suatu perbandingan justru dibentuk untuk memenuhi kepentingan tertentu.

# 4) Berdasarkan kelangsungan kepentingan

Adanya kepentingan bersama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya sebuah kelompok sosial. Suatu kerumunan misalnya, merupakan kelompok yang hidupnya sebentar saja karena kepentingannya yang tidak berlangsung lama. Lain halnya dengan kelas atau komuniti yang kepentingan-kepentingannya secara relatif bersifat tetap (permanen).

# 5) Berdasarkan derajat organisasi

Kelompok sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang terorganisasi dengan baik sekali seperti negara, sampai pada kelompok-kelompok yang hampir-hampir tak terorganisasi misalnya kerumunan. Dasar yang akan diambil sebagai salah satu alternatif untuk mengadakan klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial adalah ukuran jumlah atau derajat interaksi sosial atau kepentingan-kepentingan kelompok, atau organisasi tersebut.

# b. Kelompok Sosial Dipandang dari Sudut Individu

Kelompok sosial yang termaksud adalah dipandang atas dasar kekerabatan, usia, seks dan kadang-kadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan. Individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu sekaligus, misalnya atas dasar seks, ras

dan sebagainya. Dengan demikian terdapat derajat tertentu serta arti tertentu bagi individu sehubungan dengan keanggotaan kelompok sosial tertentu sehingga bagi individu terdapat dorongan tertentu pula sebagai anggota suatu kelompok sosial.

#### c. In-Group dan Out-Group

Dalam proses sosialisasi (socialization), orang mendapatkan pengetahuan antara "kami"-nya dengan "mereka"-nya. Kelompok sosial merupakan tempat dimana individu mengidentifikasi dirinya sebagai in-group-nya. Out-group diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi lawan in-group-nya. Sikap in-group pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok. Sikap out-group selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau antipati. Perasaan in-group dan out-group atau perasaan dalam serta luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. In-group dan out-group dapat dijumpai di semua masyarakat, walaupun kepentingan-kepentingannya tidak selalu sama.

d. Kelompok Primer (*Primary Group*) dan Kelompok Sekunder (*Secondary Group*)

Charles Horton Cooley mengemukakan perbedaan antara kelompok primer dengan kelompok sekunder yang ditulis dalam Social Organization pada 1909. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Contohnya keluarga, kelompok sepermainan. Kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng. Contohnya hubungan kontrak jual beli.

# e. Paguyuban (Gemeinschaft) dan Patembayan (Gesellschaft)

Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggorta-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Bentuk paguyuban terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya. Di dalam gemeinshaft terdapat suatu kemauan bersama (common will), ada suatu pengertian (undestanding) serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antara anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam

suatu hal saja. Hal itu disebabkan karena adanya hubungan yang menyeluruh antara anggota-anggotanya.

Sebaliknya, patembayan (gesellschaft) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka yang pendek, bersifat sebagai bentuk dalam pikiran belaka (imaginary). Bentuk gesellschaft terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri dan lain sebagainya. Di dalam gesellschaft terdapat public life yang artinya bahwa hubungannya bersifat untuk semua orang; batas-batas antara "kami" dengan "bukan kami" kabur. Pertentangan yang terjadi antara anggota dapat dibatasi pada bidang-bidang tertentu sehingga suatu persoalan dapat dilokalisasi.

# f. Formal Group dan Informal Group

Formal group adalah kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antarsesama. Contohnya organisasi.

Informal group tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu yang pasti. Kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulangkali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama. Contohnya klik (clique) suatu kelompok kecil tanpa struktur formal yang sering timbul dalam kelompok

besar. Klik tersebut ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan timbal balik antaranggota, biasanya bersifat "antara kita" saja.

# g. Membership Group dan Reference Group

Membership group merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Reference group adalah kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

# h. Kelompok Okupasional dan Volunteer

Kelompok Okupasional adalah kelompok yang muncul karena semakin memudarnya fungsi kekerabatan, di mana kelompok ini timbul karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis. Contohnya kelompok profesi, seperti asosiasi sarjana farmasi, ikatan dokter indonesi, dan lain-lain.

Kelompok Volunteer adalah kelompok orang yang memiliki kepentingan sama, namun tidak mendapatkan perhatian masyarakat. Melalui kelompok ini diharapkan akan dapat memenuhi kepentingan anggotanya secara individual tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum.

#### 2. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Pendidikan bertalian erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan aspek-aspek kelakuan lain yang berlaku di dalam masyarakat pada umumnya kepada generasi muda. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka transmisi (sosialisasi) nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk kelakuan lain kepada anggota mudanya tersebut selalu dilakukan.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan, serta sekaligus memperbaiki nasib serta peradaban umat manusia. Maju atau mundurnya suatu peradaban manusia ditentukan oleh pendidikan yang dijalaninya. Kemudian dalam perkembangannya terdapat pembagian jalur pendidikan. Seperti yang diungkapkan Omar Hamalik, pendidikan dibedakan menjadi 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Ketiga klasifikasi tersebut dalam pergumulannya di masyarakat memiliki peran yang berbeda-beda. Pembagian tersebut ternyata juga tercantum dalam Undang-Undang No. 2/2009 tentang Sistim Pendidikan Nasional yang dikatakan pula bahwa bentuk pendidikan dibagi

menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

#### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan formal ini pun diwujudkan dalam bentuk lembaga yang disebut sekolah. Berdasarkan kepemilikannya sekolah tersebut dibagi menjadi 2 macam, yaitu sekolah milik pemerintah (sekolah negeri) dan sekolah milik yayasan (sekolah swasta). Berdasarkan jenjangnya pendidikan formal dibagi menjadi 3 jenjang yang antara lain meliputi pendidikan dasar, pendidikan menegah, dan pendidikan tinggi.

# 1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah. Bentuk pendidikan dasar antara lain meliputi sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

# 2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas

pendidikan menengah umum seperti sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA), atau bentuk lain yang sederajat dan pendidikan menengah kejuruan seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

# 3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggrakan oleh pendidikan tinggi. Pada umumnya pendidikan tinggi lebih akrab disebut sebagai perguruan tinggi. Perguruan tinggi tersebut pun dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Setiap peserta didik (mahasiswa) yang telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi akan mendapatkan gelar akademik sesuai yang berlaku di universitas masing-masing.

#### **d.** Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal

mengembangkan potensi peserta didik dengan berfungsi penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal sendiri meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk pengembangan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan non formal meliputi home schooling, lembaga kursus, lembaga p<mark>elatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar</mark> mengajar masyarakat, majelis dan taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

# e. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Melalui pendidikan informal keluarga mentransmisikan budaya, wawasan, segala pengetahuan, nilainilai yang hidup yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya.

# C. Kerangka Teoretik

#### a. Teori Filsafat Pendidikan Freire

Paulo Freire tokoh pendidikan kritis asal Brazil yang meletakkan dasar "pendidikan bagi kaum tertindas", memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada kebangkitan kesadaran kritis masyarakat. Bagi Freire hakekat "pembebasan" adalah suatu proses bangkitnya "kesadaran kritis" rakyat terhadap sistem dan struktur sosial yang menindas. Pembebasan bagi mereka tidak saja terbebas dari kesulitan aspek material saja, tapi juga adanya ruang kebebasan dari aspek spiritual, ideologi maupun kultural. Tidak saja bebas dari kelaparan, tetapi juga "bebas" untuk mencipta, merekonstruksi dan bercita-cita.

Paulo Freire sejatinya lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun kerangka analisisnya banyak dipergunakan justru untuk melihat kaitan ideologi dalam perubahan sosial pada pemberdayaan masyarakat. Tema pokok gagasan Freire sesungguhnya mengacu pada suatu landasan keyakinan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses "memanusiakan manusia kembali". Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses "dehumanisasi". Pendidikan sebagaimana dipraktekkan di sekolah-sekolah, sebagai bagian dari sistem masyarakat justru pada kenyataan menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. 14

.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Mansour Fakih dan Toto Raharjo, *Pendidikan Popular (Membangun Kesadaran Kritis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (magical consciousness), kesadaran naïf (naival consciousness) dan kesadaran kritis (critical consciousness). 15

- 1. Kesadaran Magis, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Misalnya saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan. Dalam dunia pendidikan, jika proses belajar mengajar tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah maka proses belajar mengajar tersebut dalam perspektif Freirean disebut sebagai pendidikan fatalistik. Proses pendidikan model ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan anatara sistem dan struktur terhadap suatu permasalahan masyarakat. Murid secara dogmatik menerima 'kebenaran' dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami 'makna' ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.
- 2. Kesadaran Naif. Keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat 'aspek manusia' menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini 'masalah etika, kreativitas, 'need for

achievement' dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya 'membangun' dan seterusnya. Oleh karena itu 'man power development' adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang sudah ada baik dan benar, merupakan faktor 'given' oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

3. Kesadaran Kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari 'blaming the victims' dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan melatih murid untuk mampu mengidentifikasi 'ketidak adilan' dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya.

Memahami pemikiran Freire tidaklah mudah. Namun secara umum pemikirannya bercorak humanism rekonstruksionis. Yakni pendidikan

yang diarahkan pada usaha membantu masyarakat, terutama kaum yang tertindas dan pendidikan yang memberdayakan dan bertolak dari kepentingan masyarakat, bukan pendidikan yang didasarkan atas kemauan penguasa. Gagasan dan corak pemikiran ini bertolak dari permasalahan pendidikan yang hanya berpihak pada kaum yang mampu, pendidikan yang diarahkan pada kepentingan penguasa sebagaimana terlihat dalam pendidikan sistem bank (banking system) dan adanya proses dehumanisasi yang tidak hanya mewarnai mereka yang kemanusiaanya dirampas, tapi mereka yang merampasnya. Bagaimanapun juga, dalam perjuangan humanisasi itu manusia yang tertindas tidak boleh berbalik menindas. Maka perjuangan bagi pembebasan yang dilaksanakan oleh kaum merupakan tertindas harus perjuangan untuk membebaskan juga kaum penindas. Inisiatif untuk pembebasan harus datang dari kaum tertindas, karena kaum penindas seraya menindas sesamanya tidak mungkin menemukan kekuatan untuk membebaskan diri dari tindakan menindas itu sendiri.

Selanjutnya agar kesadaran akan manusia baru itu dapat muncul, maka diperlukan pemahaman mengenai relasi antara penindas dan yang tertindas. Oleh karena itu timbul kebutuhan akan pendidikan kaum tertindas. Ini berarti kebutuhan untuk menjelaskan kepada masyarakat tertindas mengenai situasi mereka. Mereka harus memahami sifat-sifat

dari kaum penindas yang selalu memaksakan pilihannya kepada kaum tertindas, karena dengan memilki kebebasan berarti mereka harus membuang identitas palsu yang dimilki dan menggantinya dengan otonomi dan tangung jawab. Kaum tertindas mengalami konflik kalau mereka dihadapkan pada pilihan anatara menjadi diri sendiri atau menjadi seorang pribadi yang terbelah; menolak atau menerima gambaran kaum penindas; mengikuti perintah yang sudah digariskan kaum penindas atau mengambil keputusan sendiri; menjadi penonton atau pelaku drama kehidupan, berbicara atau bungkam.

Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dalam masyarakat. Dia tidak akan menjadi bagian dari ketimpangan, tetapi dia akan menjadi manusia kritis terhadap narasi dominan. Tujuan pendidikan kritis adalah membuat peserta didik secara ideologis, lebih kritis dan memiliki pandangan untuk melakukan emansipasi. Ali Maksum dan Luluk Yunan menuliskan, "Belajar, dalam kaitan kritis posmo, adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu menentang adanya struktur dan hierarki pengetahuan. Pendidikan sebagai sebuah aktivitas dan

struktur sosio-kultural mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produksi dan penyebaran dasar ilmu pengetahuan."<sup>16</sup>

Maka, secara teoritis Komunitas Pelajar Mengajar yang berfokus kepada aktualisasi pendidikan yang membebaskan, seyogyanya mempuyai visi transformatif akan berparadigma kritis pula. Program-program komunitas berbasis pendidikan itu adalah mengentaskan masyarakat menuju dunia yang lebih adil dan makmur. Rakyat disadarkan secara partisipatoris. Artinya, rakyat diberi ruang untuk mengidentifikasi persoalannya sendiri, merumuskan, menganalisisnya dan menentukan paradigma yang tepat digunakan untuk melaksanakan agenda aksi di lapangan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lyotard, bahwa ilmu pengetahuan memang membutuhkan tingkat legitimasi tertentu dengan jalan pendidikan sehingga jelas pendidikan juga bisa menjadi jembatan dalam legitimasi domain ilmu pengetahuan. Dia menentang legitimasi pendidikan berdasarkan kinerja sebuah sitem keseluruhan. Dalam masyarakat postmodern, perhatian terhadap legitimasi pengetahuan dan pendidikan mungkin lebih mendesak daripada sebelumnya.

\_

 $<sup>^{16}</sup>$  Ali Maksum dan Luluk Y,  $Paradigma\ Pendidikan\ Universal,$  (Yogyakarta: Ercisod, 2004), hlm. 132.

Oleh karena itu, pendidikan postmodern yang merupakan sebuah warisan bagi pendidikan kritis transformatif mempunyai keinginan untuk mengembangkan hasrat peserta didik melalui pengalaman sebagai respon atas kondisi ekonomi dan fragmentasi sosial yang diinspirasikan atas dasar ilmu pengetahuan yang tidak menentu, serta membatasi teknik rasional dan sebagai media antisipatif dari konsekuensi kegagalan proyek modernism pendidikan.

# b. Pemikiran Pendidikan Ivan Illich

Ivan Illich lahir di Wina, Austria pada September 1926. Pada usia 24 tahun, Illich ditahbiskan menjadi pastur dan meraih gelar master dalam bidang teologi dan filsafat dari Gregorian University, Roma. Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich antara lain berkenaan dengan perlunya membatasi peran sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, biaya pendidikan dan guru. Dari sekian fokus pemikiran itu relevansi keberadaan Komunitas Pelajar Mengajar sangat erat hubungan dengan masalah metode pembelajaran, biaya pendidikan dan guru. Beberapa pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

# 1. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah kegiatan interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya menggali, mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik guna mencapai tujuan sesuai standar kompetensi yang ditetapkan. Di dalam pelaksanaannya ada yang menggunakan pendekatan yang berbasis pada guru (teacher centris), berbasis pada murid (student centris) dan perpaduan antara kedua pendekatan tersebut. Dalam hubungan ini, Ivan Illich berpendapat, bahwa sebuah ilusi besar yang menjadi tumpuan sistem sekolah adalah bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran. Benar bahwa pengajaran dapat menyumbang terhadap jenis proses belajar tertentu dalam situasi tertentu. Tetapi, kebanyakan orang memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka di luar sekolah. Dan mereka memperoleh pengetahuan di sekolah hanya sejauh sekolah.

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang diniati justru bukan merupakan aktivitas belajar yang telah diprogram. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian. Kebanyakan orang yang belajar suatu bahasa kedua dengan baik melakukan itu karena suatu situasi kebetulan bukan karena mengikuti pengajaran yang berlangsung terus-menerus. Kemahiran dalam membaca juga lebih sering merupakan hasil kegiatan ekstrakurikuler. Banyak orang yang senang membaca, beranggapan bahwa mereka belajar membaca di

sekolah. Tetapi begitu ditanya apakah demikian, mereka dengan mudah melepaskan ilusi tersebut.

Tetapi kenyataan bahwa sebagian besar kegiatan belajar mengajar sekarang ini terjadi secara kebetulan dan sebagai efek samping dari kegiatan lain seperti kerja atau mengisi waktu luang tidak berarti bahwa kegiatan belajar yang terencana tidak mendapat manfaat apapun dari pengajaran yang terencana dan bahwa keduanya tidak perlu diperbaiki. Murid yang mempunyai motivasi kuat, saat dihadapkan dengan tugas untuk mendapatkan suatu keterampilan baru dan rumit, bisa saja sangat terbantu dengan disiplin yang kini dikaitkan dengan kepala sekolah yang sudah ketinggalan zaman., yang mengajar pelajaran membaca, bahasa atau matematika secara menghafal itu. Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang jarang dilakukan dan tidak disenangi.

# 2. Biaya Pendidikan

Ivan Illich menyatakan bahwa kebanyakan dana pendidikan dihabiskan untuk sekolah-sekolah yang ada sekarang. Pengajaran dengan latihan berulang-ulang yang lebih sedikit biayanya dibandingkan dengan sekolah yang sebanding dengan itu kini hanya tersedia bagi orang yang cukup kaya untuk melewatkan begitu saja sekolah-sekolah itu, dan juga

bagi orang-orang yang dikirim oleh angkatan bersenjata atau perusahaan besar untuk memperoleh pelatihan tambahan bagi tugas pekerjaannya. Dalam suatu program progresif yang berusaha melepaskan masyarakat dari sikap mendewakan sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan, pada awalnya sumber-sumber yang tersedia untuk pelatihan berulang-ulang akan dibatasi. Tetapi pada akhirnya tidak akan ada hambatan bagi siapa saja pada masa manapun keahlian yang dapat digariskan dengan jelas dengan menggunakan dana masyarakat.

Ivan Illich menyarankan agar disediakan kredit pendidikan pada pusat keahlian manapun dalam jumlah yang terbatas untuk orang dari segala usia, dan bukan hanya untuk orang miskin. Ivan Illich memperlihatkan keberpihakan dan kepeduliannya terhadap masyarakat yang kurang mampu agar dapat mengikuti kegiatan pendidikan. Dengan cara demikian, program wajib belajar dan pendidikan gratis dapat dilaksanakan. Dengan cara demikian, kesenjangan antara kaum yang mampu dengan kaum yang tidak mampu akan dapat diatasi.

#### 3. Guru

Ivan Illich pada dasarnya menginginkan agar antara guru dan masyarakat miskin di pedesaan dan di mana pun berada dapat berkomunikasi dengan baik dengan cara menggunakan bahasa, ibarat, contoh dan praktik yang sesuai dengan masalah yang dialami masyarakat pedesaan. Ivan Illich

menyatakan tentang perlunya sikap yang lebih fleksibel, akomodatif dan adaptif dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar, yaitu dengan cara menyesuaikan dengan kebiasaan, budaya atau tradisi yang berkembang di masyarakat, misalnya dalam penggunaan bahasa, istilahistilah, contoh-contoh dan lainnya bertolak dari yang berkembang di masyarakat. Dengan cara demikian, maka tidak ada jarak antara materi dan metode yang diajarkan oleh guru dengan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara konsep sekolah dengan masyarakat. Sekolah dengan segala komponen dan perangkatnya, termasuk materi, guru, metode pengajaran, biaya dan lain sebagainya harus bertolak dari kebutuhan masyarakat.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun yang terdapat di dalam metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan dijelaskan pada uraian sebagai berikut.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam paradigma kualitatif, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian ini merupakan penelitian yang memerlukan keterlibatan peneliti secara langsung dengan obyek yang diteliti. Pendekatan dan jenis penelitian ini peneliti pilih sebab peneliti ingin mendalami situasi sosial di Komunitas Pelajar Mengajar secara mendalam sehingga peneliti mendapatkan data yang sangat mendalam dan menusuk sasaran penelitian.

Berdasarkan judul penelitian yaitu "Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya", peneliti berharap metode penelitian ini tepat untuk mengidentifikasi permasalahan, sehingga mampu menggambarkan dan meringkas realitas sosial dari berbagai kondisi, situasi dan fenomena yang ada.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa informan yang terdiri dari para *stakeholder*, pimpinan, *volunteer*, atau beberapa pihak yang terlibat dalam perkembangan Komunitas Pelajar Mengajar selama berkiprah di Sukolilo. Untuk menggali data agar lebih mendalam, peneliti melakukan turun lapangan agar realitas yang terjadi tergambar dengan lebih jelas. Guna menggali jawaban atas rumusan masalah bagaimana kiprah Komunitas Pelajar Mengajar di Sukolilo.

Variasi data yang diperoleh dari informan yang menjadi sasaran peneliti memegang peran penting dalam proses penelitian ini. Karena variasi data yang berbeda dari setiap informan dapat memudahkan peneliti menganalisa dan mendapatkan makna yang beragam pada setiap informan.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian fenomenologi. Paradigma ini tertarik pada tindakan manusia yang spontan dan sikap yang wajar.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda/George Ritzer; Penerjemah*, *Alimandan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm 62.

\_

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeunetik yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial-budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.

Fenomenologi tidak berasusmsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Kaum fenomenologis menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaiamana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya seharihari.

Fenomenologi percaya bahwa pada makhluk tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, apa yang melatarbelakangi didirikannya Komunitas Pelajar Mengajar.

#### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian dan menjawab tema dan rumusan masalah yang dimunculkan oleh peneliti adalah Komunitas Pelajar Mengajar yang berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya yang terletak di Jalan Wuni nomor 9 Surabaya. Aktivitas kegiatan Komunitas Pelajar Mengajar sendiri berada di SD Muhammadiyah 9 Surabaya yang terletak di Jalan Sukolilo Surabaya.

# b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Maret hingga Juni 2019. Alasan waktu tersebut dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih beragam dan valid. Jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran halaman. Adapun alasan dipilihnya Sukolilo sebagai tempat penelitian karena dari hasil pengamatan dari peneliti 'Kampung Nelayan Sukolilo' merupakan salah satu perkampungan nelayan yang ada di Surabaya yang bisa dikatakan mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir.

#### 3. Pemilihan Subyek Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan dari sebuah penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber primer adalah data yang peneliti dapatkan dari para informan terutamanya para stakeholder yaitu pimpinan, pengurus dan relawan yang ada dalam Komunitas Pelajar Mengajar.

Dalam penelitian, subyek penelitian biasa disebut dengan informan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kepemilikan pengaruh dalam dinamika komunitas. Untuk mencari informan dengan kondisi tersebut peneliti melakukan pencarian dengan mencoba menyelami dan mencari informasi lewat 'mulut ke mulut' dari masing-masing informan. Informan sendiri terdiri dari pelajar maupun mahasiswa dari latar belakang kampus atau sekolah yang berbeda-beda. Tidak lupa pula *stakeholder* setempat seperti pimpinan warga dan aktivis pemuda asli Sukolilo yang memahami seluk-beluk lokasi penelitian dan yang merasakan dampak langsung dari keberadaan Komunitas yang diteliti.

Menurut Nasution dalam penelitian Kualitatif yang dijadikan informan hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Informan dapat berupa peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi. Informan dipilih secara "Purposive Sampling" bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. Purposive Sampling adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Informan diminta untuk menunjuk orang

lain yang dapat memberikan informasi kemudian informan ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya.

Tabel 3.1 Informan Penelitian di Lapangan

No	Nama	Pendidikan	Angkatan	Keterangan
1	Muflih Ramadhani	Universitas	2015	Founder
		Airlangga		
2	Siti Rohana	UIN Sunan	2017	Ketua
		Ampel		
		Surabaya		
3	Maulana Satria Aji	Universitas	2015	Relawan
	4	Airlan <mark>gga</mark>		
4	Syahries	UM	2014	Relawan
	Awwaludin	<mark>Surab</mark> aya		
5	Fadhli Rahman	SMAM 10	2015	Relawan
		Surabaya		
6	Dwi Ariani	SMAM 7	2015	Relawan
		Surabaya		
7	Victoria Putri	Universitas	2018	Relawan
		Airlangga		
8	Irsyad	UM	2013	Karang Taruna
		Surabaya		
9	Bapak Anang	SMA	-	Ketua RW
	Purwanto			
10	Ibu Yani	SD	-	Wali Anak Binaan
11	Bulan	SD	-	Anak Binaan
12	Syahrul	SD	-	Anak Binaan

1	13	Sultan Iqbal	SMP	-	Pemuda Asli

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui data komunitas terkait dan foto-foto di lapangan. Sehingga, dari sumber data sekunder tersebut diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data, membantu memberi keterangan, data pelengkap atau bahkan sebagai data pembanding.

# 4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang kiprah komunitas Pelajar Mengajar bagi generasi millenial pada masyarakat nelayan Sukolilo Surabaya, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

# a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra-lapangan peneliti membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti.

Tahap pra-lapangan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian yaitu penyusunan proposal penelitian, memilih lapangan penelitian,

mengurus perizinan penelitian pada pihak yang terkait, orientasi awal lapangan, memilih dan memanfaatkan informan sebagai sumber data yang akurat, menyiapkan perlengkapan penelitian baik perlengkapan fisik maupun non-fisik dan memahami etika penelitian. Etika penelitian ini menjadi sesuatu yang penting sebab dalam penelitian kualitatif manusia menjadi alat pengumpul data.

# b. Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yang merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti mengurus proses perijinan. Peneliti mengajukan perijinan penelitian kepada Komunitas Pelajar Mengajar sebagai obyek penelitian. Karena ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti. Kedua, barulah peneliti melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

# c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian barulah peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

# d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

# 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen dalam penelitian. Ciri khas penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. <sup>18</sup> Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi.

# a. Observasi Partisipatif

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 117.

Observasi (pengamatan) adalah pengamatan berperan serta dan pengamatan tanpa peran serta. <sup>19</sup> Proses observasi dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah 9 Surabaya dan sekitar perkampungan Kampung Nelayan Sukolilo Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan para *volunteer* dan proses dinamika di Komunitas Pelajar Mengajar. Sambil melakukan pengamatan dan pengumpulan data, peneliti ikut menjadi bagian dari komunitas dan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya, sehingga dalam penelitian ini suasananya akan terasa alami dan peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Dengan observasi partisipatif ini diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

# b. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang memberi pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>20</sup> Wawancara dilakukan kepada beberapa sampel yang telah ditetapkan. Bentuk wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal, sedangkan wawancara terstruktur menuntut pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya

-

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> *Ibid.*, 126.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 180.

ditetapkan sebelumnya dengan kata-kata yang persis pula.<sup>21</sup> Dalam pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti melakukan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide gagasannya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait pada saat jeda aktivitas relawan yang bertempat di lokasi sekitar kampung nelayan Sukolilo maupun tempat tinggal informan.

# c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini.

# d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>22</sup>

Triangulasi yang dipakai pada pengumpulan data dalam penelitian ini dikategorikan sebagai triangulasi teknik. Sebab peneliti menggunakan beberapa teknik yang berbeda (melalui observasi, wawancara dan

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> *Ibid*, 183.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 241.

dokumentasi) untuk mendapatkan data yang sama, sehingga dapat dikatakan juga triangulasi yang dipakai peneliti dalam pengumpulan data ini sebenarnya juga merupakan pengujian kredibilitas data.

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan pertama dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap *selection*, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan structural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan dengan analisis tema.<sup>23</sup>

# 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dan kebenaran data, peneliti melakukan observasi partisipatif secara terus-menerus, mencari kasus yang bertentangan, melibatkan informan untuk me-review guna mendapatkan umpan balik, memeriksa kembali catatan lapangan, diskusi dengan dosen pembimbing dan mencocokkan kembali data pada pemberi data yaitu seluruh stakeholder yang ada di Komunitas Pelajar Mengajar.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> *Ibid*, 243-259.

#### **BAB IV**

# KOMUNITAS PELAJAR MENGAJAR SEBAGAI OASE BUDAYA LITERASI KAMPUNG NELAYAN SUKOLILO

# A. Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka terlebih dahulu diberikan mengenai gambaran umum kondisi lokasi penelitian yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pada bagian ini akan diberikan deskripsi mengenai Kampung Nelayan Sukolilo.

#### 1. Gambaran Umum Kelurahan Sukolilo Baru

Kampung Nelayan Sukolilo merupakan salah satu dari kampung nelayan yang ada di Surabaya. Kampung tersebut berada di kawasan Surabaya Timur. Kampung tersebut terletak di kelurahan Sukolilo Baru, kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

Kelurahan Sukolilo Baru adalah salah satu kelurahan dari 4 (empat) kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Bulak. Dengan letak geografisnya yang terletak di daerah pesisir pantai kenjeran yang kaya akan hasil lautnya yang diapit oleh dua ikon wisata pantai Surabaya yaitu Ken Park dan THP Pantai Lama.

Di tahun 2015, kelurahan Komplek Kenjeran (Rumdis AL) yang notabene mayoritas masyarakat mampu, di merger

menjadi satu dengan kelurahan Sukolilo maka jadilah kelurahan Sukolilo Baru dengan 41 RT dan 7 RW.

Dari 7 RW, 4 RW berada di wilayah Komplek Perumahan AL, sedangkan 3 RW berada di masyarakat perkampungan nelayan. Kampung Nelayan Sukolilo sendiri mayoritas memiliki latar belakang pekerjaan sebagai nelayan, buruh harian, kuli bangunan, pembantu rumah tangga yang berpenghasilan sedikit.

Sebagian besar luas wilayah kelurahan Sukolilo Baru yang berada di pemukiman masyarakat, terbagi menjadi 4 kelompok yaitu: (1) Lingkungan Masyarakat Perumahan, (2) Lingkungan Masyarakat Perkampungan, (3) Lingkungan Wisata Ken Park, (4) Lingkungan Wisata Taman Hiburan Pantai Kenjeran Lama.

Kelurahan Sukolilo Baru berada di wilayah kecamatan Bulak dengan jumlah penduduk 1.291 orang laki-laki dan 1.356 orang perempuan. Jika dipresentase kemungkinan adalah 49 % laki-laki dan 51 % perempuan.

Warga Kelurahan Sukolilo Baru mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam. Mayoritas penduduk bermata pencaharian pada sektor kelautan yakni nelayan. Sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru bergantung pada hasil laut.

Tabel 4.1 Profesi Warga Kelurahan Sukolilo Baru

Profesi	Jumlah	Presentase
Nelayan	555 orang	41%
Wiraswasta	303 orang	22%
PNS/TNI-Polri	29 orang	2%
Ibu Rumah Tangga	363 orang	27%
Purnawirawan	4 orang	1%
Lain-lain	93 orang	7%

Lokasi penelitian ini tepatnya berada di wilayah RW II kelurahan Sukolilo Baru. Wilayah RW II kelurahan Sukolilo Baru memiliki batas yang mana wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Sukolilo Lor, Sebelah Selatan berbatasan dengan Sukolilo Larangan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kenjeran dan Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Selat Madura. Kelurahan Sukolilo Baru berada sekitar 15 km dari pusat kota Surabaya.

## 2. Sosial Ekonomi Warga Kampung Nelayan Sukolilo

Kampung Sukolilo Baru dahulu dikenal sebagai kampung yang kuno, terkesan kumuh dan tidak terawat. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir kini sudah mulai menujukkan perubahan. Sebagaimana ungkapan Bapak Anang Purwanto selaku Ketua RW II Kelurahan Sukolilo Baru yang telah menjabat selama 1 periode,

"Dulu kampung Sukolilo memang sangat kuno sekali. Dulu terkenal kumuh, mas. Tetapi karena mulai ada pembaharuan dari pemerintah kota sekarang terutama penataan kebersihan. Alhamdulillah penataan dari pemerintah kota semakin maju. Seperti ad<mark>anya</mark> Jemba<mark>tan</mark> Suroboyo dan lingkungan sudah mulai bersih semua.",24

Latar belakang sosial masyarakat Sukolilo adalah bersifat terbuka, ramah tetapi memiliki watak keras. Hal itu tidak lepas dari latar belakang mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai nelayan atau pelaut.

"Latar belakangnya keras memang. Karakter wataknya keras karena kesehariannya di laut. Tapi Alhamdulillah, banyak anak-anak nelayan kita yang terus sekolah sampe kuliah."<sup>25</sup>

Hal senada juga disampaikan Sultan Iqbal selaku aktivis pemuda asli Sukolilo,

<sup>25</sup> *Ibid*.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Anang Purwanto, wawancara oleh Afan Kurniawan, 4 Juli 2019.

"Bisa dikatakan masyarakat Sukolilo itu terbuka, dalam artian terbuka orang-orang sendiri seperti para pelajar yang mau belajar ke sini. Ramah terhadap orang asing. Tapi, jika ada permasalahan di Sukolilo, warga Sukolilo sendiri itu kayak istilah 'jangan bangunkan macan dari tidurnya'. Jadi kalo memang niat kita baik pasti warga gotong-royong buat bantu. Tapi, kalau memang kita salah, mereka gak akan segan untuk negur kita. Jadi pada dasarnya, warga Sukolilo sendiri adalah sikapnya ramah tapi bisa dikatakan agresif. Wataknya, watak keras lah."<sup>26</sup>

3. Pendidikan dan Karakteristik Warga Kelurahan Sukolilo Baru Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru memiliki berbagai macam tingkat pendidikan. Untuk lebih jelasnya dalam memahami kondisi pendidikan warga Kelurahan Sukolilo Baru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Sukolilo Baru

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
Belum sekolah	340 orang	13%
Tidak sekolah	66 orang	2%
TK/PAUD	120 orang	5%
SD	853 orang	32%
SMP	474 orang	18%

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Sultan Iqbal, wawancara oleh Afan Kurniawan, 2 Juli 2019.

-

SMA	717 orang	27%
Diploma 3	9 orang	1%
Strata 1	68 orang	2%

Riwayat pendidikan warga Kelurahan Sukolilo Baru mayoritas lulusan SD dan tidak sedikit pula yang melanjutkan hingga ke SMA bahkan perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan Bapak RW II,

"Ini baru-baru ini, mas. Dulu banyak sekali yang ndak bisa melanjutkan. Ya Alhamdulillah pembaharuan sekarang ini agak meningkat. Anak-anak nelayan itu semakin maju semakin mementingkan pendidikan. Saya sendiri itu SMA, mas. Tetep. Karena bapak saya menginginkan anaknya supaya sekolah terus. Sampai kuliah kalo bisa. Alhamdulillah sekarang ini lebih minim anak yang ndak sekolah. Minim sekali."

Hal ini ternyata sudah terjadi sekitar 3 tahun ini. Keinginan warga mulai berkembang. Penataan kota berpengaruh terhadap karakteristik warga. Karakteristik itu tidak lepas dari adanya peran dari keberadaan dua organisasi masyarakat NU dan Muhammadiyah yang mewarnai dialektika warga setempat.

"Warga mas, yang dulunya kemproh sekarang mulai bersih, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Dari program remaja-remajanya sampai ibu-ibunya di Sukolilo ini lumayan maju, mas. Banyak-banyak program. Terutama dari organisasi Muhammadiyah. Kan di sini ada dua. Dua organisasi. Mulai gang satu, satu A, satu B, gang dua, gang tiga itu warga NU. Nek mulai gang empat sampe gang delapan itu warga Muhammadiyah. Di sini ada 2 masjid. masjid Muhammadiyah dan masjid NU. Ya Insya Allah kami bisa merukunkan dari dua organisasi tersebut."

Keberadaan dua organisasi dengan basis massa terbesar di Indonesia itupun tidak lepas dari pernah adanya konflik. Namun hal itu sudah lama sekali terjadi.

"Alhamdulillah belum pernah. Dulu pernah ada konflik sehingga dari orangtua, sesepuh dikumpulkan sehingga tidak terjadi perkelahian atau permusuhan. Setiap ada permasalahan pastinya kita musyawarah."

# B. Profil Komunitas Pelajar Mengajar

## 1. Mengenal Komunitas Pelajar Mengajar

Komunitas Pelajar Mengajar adalah gerakan sosial komunitas yang mengaktualisasikan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan kepada anak-anak usia sekolah dasar (SD) yang termarjinalkan di pinggiran kota Surabaya. Komunitas Pelajar Mengajar ini terbentuk pada tanggal 17 September 2016 di Kota Surabaya. Komunitas ini awalnya merupakan wujud implementasi dari *follow up* kegiatan Sekolah Advokasi yang digagas oleh Bidang Advokasi Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya pada bulan Mei 2016.

Komunitas ini memiliki visi mewujudkan masyarakat ilmu. Komunitas ini berharap bahwa masyarakat kota tidak melupakan esensinya sebagai manusia yang berilmu. Tidak bisa dipungkiri bagaimanapun juga kemajuan sebuah kota atau negara karena adanya ilmu. Berangkat dari permasalahan itu, komunitas ini bergerak ke kampung-kampung yang dimana masih banyak anak putus sekolah bahkan buta huruf.

Tujuan dasar Komunitas Pelajar Mengajar dibentuk adalah menjadi wadah bagi para pelajar (khusunya di kota Surabaya) dalam mengaktulisasikan semangat kepedulian untuk mengabdi kepada sesama serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Komunitas ini menekankan pada penanaman budaya literasi di kalangan pelajar melalui identitas gerakan penyadaran, pemberdayaan dan pembebasan. Komunitas ini memiliki misi yakni membuka lapangan belajar bagi anak bangsa terpinggirkan, gerakan *counter* budaya negatif pelajar, pelestarian budaya asli pribumi, serta penyempurnaan akhlak bagi insan generasi penerus bangsa.

Komunitas ini melakukan inovasi dengan menjadikan pelajar usia sekolah sebagai subjek komunitas pemberdaya. Bagi komunitas ini, para pelajar usia sekolah diharapkan menjadi agen-agen perubahan

dengan dibakar jiwanya agar terbiasa mengabdi sejak dini. Hal itu tidak lepas dari selama ini komunitas pemberdayaan masyarakat hanya digerakkan oleh kalangan mahasiswa ke atas. Padahal pendidikan 'peka sosial' bagi pelajar usia sekolah harus diberikan sejak dini.

Pembumian budaya literasi didesain semenarik mungkin. Melalui kegiatan belajar sambil bermain, membuat generasi muda lebih senang untuk berpendidikan. Melihat sikap individualistis dan materialism masyarakat kota yang begitu tinggi, membuat generasi muda lebih memilih mengesampingkan pendidikan dan lebih tertarik mencari uang sejak dini.

Melalui metode kegiatan ekologi yang diterapkan bermaksud untuk menyadarkan masyarakat pinggiran agar lebih mencintai lingkungan. Seperti kita ketahui bersama, masyarakat terpinggirkan seringkali identik dengan kehidupan kumuh dan tidak bersih.

# 2. Keanggotaan di Komunitas Pelajar Mengajar

Komunitas Pelajar Mengajar adalah inisiasi dari Muflih Ramadhani, Maulana Satria Aji, Syahries Awwaludin, dan Siti Rohana. Muflih dan Aji dahulu merupakan Ketua dan Sekretaris Bidang Advokasi Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya. Mereka yang mencetuskan diadakannya Sekolah Advokasi. Syahries dan Hana merupakan alumni peserta 'Sekolah Advokasi' yang saat itu dipercaya untuk bekerjasama menjadi koordinator follow up 'Sekolah Advokasi'.

Selama berdiri keluar-masuknya relawan ada hal yang biasa terjadi. Latar belakang relawan bermacam-macam dan berasal dari berbagai kampus ataupun sekolah yang ada di Kota Surabaya. Sebagaimana data berikut.

Tabel 4.3

Daftar Nama Relawan Komunitas Pelajar Mengajar

No	Nama	Pendidikan	Usia	Keterangan
1	Muflih Ramadhani	Universitas	21 tahun	Founder
1		Airlangga		
2	Siti Rohana	UIN Sunan	20 tahun	Ketua
		Ampel		
		Surabaya		
3	Maulana Satria Aji	Universitas	21 tahun	Relawan
		Airlangga		
4	Syahries	UM	22 tahun	Relawan
	Awwaludin	Surabaya		

5	Fadhli Rahman	SMAM 10 Surabaya	18 tahun	Relawan
6	Dwi Ariani	SMAM 7 Surabaya	18 tahun	Relawan
7	Victoria Putri	Universitas Airlangga	18 tahun	Relawan
8	Tasya Putri	SMA Giki 3 Surabaya	16 tahun	Relawan
9	Selly Selvia	SMAN 3 Surabaya	16 tahun	Relawan
10	Ilvi Nur Diana	UPN Veteran Jawa Timur	18 tahun	Relawan
11	Andhika Dimas Sanjaya	SMAM 9 Surabaya	17 tahun	Relawan
12	Rafiqah Rana	Universitas Airlangga	20 tahun	Relawan
13	Eksa Avanda Mukti	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	19 tahun	Relawan
14	Khusnul	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	19 tahun	Relawan
15	Majidah Churin	UM Surabaya	22 tahun	Relawan

Komunitas Pelajar Mengajar sebenarnya jika di total memiliki ratusan anak binaan. Selain di Sukolilo, Pelajar Mengajar sebenanya telah memiliki cabang yang berada di Sidotopo, Tambak Wedi dan Nginden. Namun selang berjalannya waktu, hingga kini Sukolilo dan Sidotopo masih eksis untuk berkiprah. Berikut adalah beberapa data

anak binaan Komunitas Pelajar Mengajar Kampung Nelayan Sukolilo yang berhasil peneliti himpun.

Tabel 4.4 Daftar Nama Anak Binaan Komunitas Pelajar Mengajar

No	Nama	Keterangan
1	Ayu	PAUD
2	Vivi	SD Kelas 1
3	Virda	SD Kelas 2
4	Loly	SD Kelas 4
5	Syahrul	SD Kelas 5
6	Rizky	SD Kelas 4
7	Vera	SD Kelas 6
8	Bulan	SD Kelas 6
9	Chacha	SD Kelas 4
10	Ana	SD Kelas 6
11	Tiara	SD Kelas 6
12	Marsha	SD Kelas 6
13	Saskia	SD Kelas 6
14	Chealsy	SD Kelas 4
15	Angel	SD Kelas 3
16	Chila	SD Kelas 3
17	Nanta	SD Kelas 2
18	Naisila	SD Kelas 4
19	Chita	SD Kelas 2
20	Fahris	SD Kelas 2
21	Shela	SD Kelas 2
22	Amira	SD Kelas 2
23	Okta	SD Kelas 2
24	Safa	SD Kelas 4
25	Keke	TK
26	Gendhis	SD Kelas 3
27	Lelis	SD Kelas 2
28	Rina	SD Kelas 2
29	Naili	TK
30	Ardi	SD Kelas 1

### C. Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar di Kampung Nelayan Sukolilo

# 1. Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar

Awal terbentuknya Komunitas Pelajar ialah berangkat dari kegiatan Sekolah Advokasi. Sekolah Advokasi ini diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya pada bulan Mei tahun 2016. Dari hasil Sekolah Advokasi itu bentuk follow up nya adalah membentuk suatu kegiatan yang dimana kegiatan itu bersifat suistenable (berkelanjutan). Oleh karena itu munculah komunitas pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada bidang pendidikan. Komunitas itu ialah Komunitas Pelajar Mengajar.

Pada Mei 2016, Komunitas Pelajar Mengajar memulai langkah barunya. Awalnya, para relawan ingin bergerak langsung menuju kampung-kampung pinggiran yang ada di Kota Surabaya. Tetapi, ketika itu para relawan sempat kebingungan terkait di mana lokasi yang tepat untuk berkegiatannya. Seperti diketahui, Surabaya sendiri sebenarnya memiliki beberapa komunitas serupa, namun kaya akan inovasi. Melihat permasalahan tersebut, Syahries Awwaludin, -salah satu alumni Sekolah Advokasi yang juga merupakan pemuda asli

Sukolilo-, mengajukan ide agar kampung halamannya bisa dijadikan lokasi pusat kegiatan. Dia sendiri menceritakan, sebelum adanya Komunitas Pelajar Mengajar, ia melihat latar belakang pendidikan para pemuda Sukolilo ini boleh dikatakan kurang. Masih ada beberapa anak-anak yang putus sekolah.

Kebanyakan dari mereka memang memiliki permasalahan ekonomi dan juga mindset materialis yang tidak lepas dari warisan orang tua. Pendidikan di sana tidak menjadi hal yang diprioritaskan. Kebanyakan orang tua justru lebih mengarahkan anaknya untuk mencari sumber penghasilan lebih. Dampaknya, pandangan mereka terhadap hal-hal yang bersifat material, seperti uang dan keuntungan lainnya, sangat kuat. Hanya sedikit warga disana yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama.

Kemudian permasalahan budaya literasi. Terutama permasalahan baca, tulis dan hitung (calistung). Anak-anak TK-SD di sana ternyata masih sangat kekurangan terhadap budaya aksara. Masih banyak anak-anak yang mengalami kesulitan terhadap permasalahan kemampuan beraksara. Melihat realita tersebut, akhirnya tercetuslah Komunitas Pelajar Mengajar yang bercita-cita membangun masyarakat ilmu berasaskan massifikasi budaya literasi.

Untuk merealisasikan ide tersebut, pada September 2016, Komunitas Pelajar Mengajar mengadakan *Open Recruitment plus Gathering Volunteer* yang diselenggarakan di Taman Flora Surabaya. Acara tersebut tidak dihadiri oleh para alumni Sekolah Advokasi saja, tetapi juga kalangan umum generasi muda *arek-arek Suroboyo* yang hadir dari berbagai macam sekolah dan kampus yang ada di Kota Surabaya.

Dari hasil *Gathering* tersebut, Komunitas Pelajar Mengajar mulai mewacanakan hal-hal apa saja yang patut dipersiapkan untuk memulai pengabdian di Kampung Nelayan Sukolilo yang menjadi pusat kegiatan Pelajar Mengajar nantinya. Pertama, mereka merencanakan untuk beraudensi dengan pimpinan masyarakat setempat. Kebetulan, Syahries di sana merupakan aktivis pelajar Muhammadiyah. Sukolilo sendiri memang memiliki bassis warga Muhammadiyah yang cukup kuat. Terbukti di sana ada SD Muhammadiyah 9 Surabaya, yang masyhur akan sebutan "Sekolah Bahari" karena letaknya yang memang terletak di dekat pantai dan langsung berbatasan dengan Laut Selat Madura. Oleh karena itu, dengan letaknya yang cukup strategis dan dekat sekali dengan kawasan wisata ataupun kampung nelayan,

maka terpilihlah SD Muhammadiyah 9 Surabaya sebagai pusat kegiatan Komunitas Pelajar Mengajar.

Setelah selesainya proses perijinan kepada pimpinan warga maupun sekolah setempat, mulailah para relawan untuk berkeliling dan berkunjung ke perkampungan nelayan untuk mencari dan mengajak calon anak-anak binaan. Beruntungnya, dengan adanya sambutan baik dan hangat dari pimpinan setempat, Pelajar Mengajar tidak terlalu kesulitan untuk mencari anak-anak binaan berkat bantuan langsung RW setempat yang dengan senang hati menemani para relawan untuk berkeliling ke rumah-rumah yang ada di perkampungan nelayan tersebut. Begitulah awal kisah didirikannya Komunitas Pelajar Mengajar yang hingga kini masih eksis di Kampung Nelayan Sukolilo.

Komunitas Pelajar Mengajar mengusung semangat masyarakat ilmu dengan *tagline* "Mengabdi-Peduli-Berbagi". Konsep gerakan itu ditujukan agar para pelajar diharapkan mampu mengabdi, senantiasa peduli dan gemar berbagi kepada sesama. Untuk mengaplikasikan hal tersebut, Pelajar Mengajar gemar melakukan inovasi metode pembelajaran. Permasalahan buta aksara menjadi fokus utama. Target pengentasan buta aksara tersebut dilakukan agar adik-adik binaan

nantinya memiliki perubahan yang baik dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Setiap seminggu sekali di hari Sabtu, Pelajar Mengajar melaksanakan aktivitasnya di "Sekolah Bahari". Kegiatan bimbingan belajar merupakan inti dari aktivitas Pelajar Mengajar di sana. Selang berjalannya waktu, para relawan Pelajar Mengajar menyusun silabus agar tercipta inovasi metode pembelajaran yang bersifat tematik. Membiasakan cuci tangan melalui gerakan "senam cuci tangan", keterampilan dan kerajinan tangan dari benda-benda laut, mendaur ulang barang-barang bekas dan mengajak anak-anak binaan untuk turun membersihkan lingkungan sekitar adalah beberapa inovasi metode pembelajaran yang pernah dilakukan Pelajar Mengajar selama berkiprah di sana.

Hal yang menarik adalah ternyata selama berdirinya, Komunitas Pelajar Mengajar mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari generasi muda Kota Surabaya. Pada tahun 2017, Komunitas Pelajar Mengajar mendapatkan penghargaan sebagai "Komunitas Favorit" dalam 'Community Awards'" yang diselenggarakan oleh AIESAC bersama Youth Speak, atas dedikasinya berkiprah dalam ranah pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Berkat pencapaian itu,

Komunitas Pelajar Mengajar mulai mendapatkan perhatian dari generasi muda. Dari prestasi tersebut, Pelajar Mengajar banyak dilirik oleh kampus-kampus Surabaya untuk berkolaborasi dalam kegiatan. Pelajar Mengajar seringkali dijadikan 'laboratorium' mahasiswa untuk belajar dan berlatih melakukan pengabdian masyarakat.

Hal yang paling berkesan adalah --pada tahun 2018-- Pelajar Mengajar pernah dijadikan laboratorium pengabdian masyarakat oleh rombongan mahasiswa Brunei Darussalam yang sedang melaksanakan student cultural exchange dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Komunitas Pelajar Mengajar ditunjuk menjadi komunitas penyelenggara. Selama sebulan penuh, para mahasiswa Brunei Darussalam tersebut melakukan berbagai macam kegiatan bermanfaat yang ditujukan kepada anak-anak binaan Komunitas Pelajar Mengajar. Salah satunya adalah anak-anak binaan diajarkan tari tradisional Brunei Darussalam. Sebagaimana Siti Rohana menjelaskan,

"Saya paling ingat waktu itu pas mahasiswa dari Brunei dateng, mas. Mereka berkesan sekali. Anak-anak antusias sekali untuk diajari menari tradisional Brunei. Anak-anak saya rasa kayak menikmati sekali. Buktinya, pas mereka (para mahasiswa Brunei) mau pamit pulang, anak-anak pada nangis. Terharu. Saking berkesannya."

Komunitas Pelajar Mengajar memiliki jargon belajar ceria. Ini bisa dibuktikan dengan metode pembelajaran yang sangat disesuaikan dengan kesukaan anak binaan yang masih berusia Taman Kanakkanak hingga Sekolah Dasar. Sebagaiman yang dijelaskan oleh Muflih Ramadhani selaku inisiator Komunitas Pelajar Mengajar:

"Intinya belajar mengajar. Sambil bermainlah. Kegiatan ada yang belajar-mengajar biasa, satu. Yang kedua ada tematik, lebih banyak tematik sih. Misal soal masalah kesehatan. Nanti akan diajarkan masalah kesehatan yang itu aplikatif. Misal langsung cuci tangan bersama kan buat anak-anak. Menggosok gigi. Terus misal untuk membaca itu mereka disuruh menulis cerita. Membaca dan menulisnya. Menulis soal liburannya. Lalu mempresentasikan. Nanti ada medianya lewat boneka, dongeng-dongeng. Terus biar ndak jenuh ada permainan origami. Ketika mereka jenuh, kita bawa ke pantai. Entah itu untuk bersih-bersih di lingkungan sekitar, lalu bermain permainan tradisional. Kegiatan seperti itu yang membuat mereka ketika belajar agar tidak terbebani. Jadi tetap santai, tapi ilmunya tetap ada. Setidaknya mereka senang untuk belajar.

## 2. Kendala Komunitas Pelajar Mengajar

Komunitas Pelajar Mengajar sendiri bukan berarti tidak memiliki kendala, sebagaimana berikut

### a. Mencari Volunteer

Seperti diketahui komunitas pengabdian masyarakat ini bersifat sukarela dan non-profit. Komunitas Pelajar Mengajar pun sempat mengalami krisis *volunteer*. Hal ini berawal ketika Muflih

Ramadhani selaku inisiator sekaligus Ketua Pelajar Mengajar terpilih untuk mendapatkan amanah sebagai Ketua Umum Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya pada September 2017. Sebelum terpilihnya Muflih untuk mendapatkan amanah tersebut, Pelajar Mengajar sebenarnya mengalami kemajuan yang massif. Pada saat itu Pelajar Mengajar sedang mengalami euforia dengan banyaknya volunteer dan juga anak binaan.

Namun pasca hal tersebut terjadi, Pelajar Mengajar mulai mengalami dinamika. Dimulai dari mulai berkurangnya intensitas kehadiran Muflih karena tanggung jawab yang diemban dan mulai sibuknya beberapa *volunteer* inti dengan tanggung jawab akademis --KKN, magang, dan sebagainya--, jumlah volunteer Pelajar Mengajar pun mulai berkurang. Sehingga kini terpilihlah, Siti Rohana untuk menjadi koordinator Komunitas Pelajar Mengajar. Hana sendiri merupakan alumni 'Sekolah Advokasi' yang aktif di komunitas Pelajar Mengajar semenjak kelas tiga SMA.

Di dalam Pelajar Mengajar terdapat tiga divisi yakni, divisi Media, divisi Pengajaran dan divisi Hubungan Masyarakat. Jika itu semua hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang, hal itu tentunya

sangat riskan. Seperti yang telah dijelaskan, komponen sumber daya manusia Pelajar Mengajar sendiri adalah heterogen. Para relawan berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Pelajar Mengajar sendiri sebenarnya berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya. Namun itu tidak menjadikannya sebagai 'jago kandang'. Mungkin akan menjadi hal yang berbeda, jikalau Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya menggunakan legitimasinya untuk menginstruksikan pelajar Muhammadiyah Kota Surabya untuk turut aktif dalam komunitas tersebut. Pelajar Mengajar justru berani menyasar masyarakat umum mengandalkan media sosial untuk mempromosikan kegiatan mereka.

## b. Meyakinkan Warga

Ketika Komunitas Pelajar Mengajar mulai melakukan aktifitasnya di kampung nelayan Sukolilo, tidak semua warga Sukolilo yang menyambut baik. Dengan terjalin baiknya interaksi relawan dengan pimpinan setempat, hal tersebut tidak terlalu menimbulkan masalah. Awalnya warga berpikiran tentang aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh Pengajar Mengajar

adalah bersifat profit (warga harus membayar). Tetapi pimpinan setempat sanggup meyakinkan warga bahwa bimbingan belajar yang dilakukan Pelajar Mengajar adalah bersifat gratis. Sehingga warga pun mulai menyambut baik keberadaan komunitas tersebut.

#### c. Merubah Mindset Volunteer

Dengan beragamnya latar belakang sumber daya manusia yang ada di Komunitas Pelajar Mengajar, pasti akan mempengaruhi mindset para relawan. Niat mereka tentu berbeda-beda. Komunitas Pelajar Mengajar adalah komunitas non-profit yang sama sekali tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Komunitas Pelajar Mengajar adalah rumah bagi siapa saja yang ingin mengabdikan dirinya kepada masyarakat di dalam bidang pendidikan. Muflih menjelaskan,

"Pendidikan itu tidak melulu soal sekolah, yang hanya di bangku sekolah saja. Tidak hanya begitu saja polanya. Bahwa guru bukan teman bagi murid, dan pandangan lain-lain. Itu kemudian yang susah dimasukkan ke dalam diri volunteer. Biar nanti posisi guru dan murid adalah sama."

Muflih berharap para relawan memposisikan dirinya tidak hanya sebagai guru saja, namun bisa memposisikan dirinya sebagai teman bagi anak-anak binaan. Mindset seperti ini yang diharapkan mampu dimiliki oleh seluruh relawan Komunitas Pelajar Mengajar. Sehingga Pelajar Mengajar memiliki kekhasan sendiri dalam langkah geraknya.

# d. Membuat sistem regenerasi yang baik

Komunitas sejatinya memiliki suasana kekeluargaan relawan yang sangat baik dan hangat. Namun kekuatan tersebut seringkali dimiliki hanya oleh mereka yang memang dari awal telah memberikan jiwa dan raganya bagi keberlanjutan komunitas. Pembuatan sistem yang baik merupakan kebutuhan bagi komunitas untuk bisa terus berkiprah. Hal ini sangat disadari oleh Muflih untuk menghilangkan ketergantungan para relawan.

Beruntungnya, selama ini sudah ada beberapa volunteer tetap yang setia untuk merawat bersama komunitas ini. Salah satunya adalah Fadhli Rahman Rinadi, ia menjelaskan bahwa aktivitasnya selama ini adalah amanah dari neneknya yang memintanya agar menjadi guru.

"Awalnya semacam kayak aku disuruh jadi guru, mas. Sama Mbahku suruh jadi guru. Tapi aku nggak suka jadi guru resmi. Akhirnya kebetulan ada komunitas ini, yaudah aku jadi tertarik ngajar di sini dengan niat menjalankan amanah dari mbahku untuk menjadi guru."

Sama seperti halnya, Dwi Ariani Anjara Samudra, salah satu volunteer yang merupakan pemudi asli Sukolilo, juga tertarik bergabung karena memang memiliki *passion* untuk menjadi guru, ia menjelaskan,

"Sebenarnya aku orangnya kayak dari dulu pengen ngajar. Dulu aku itu kayak pernah ngajarin les anak-anak kecil rumahku gitu. Kayak yang mau belajar baca, apa ada PR gitu mesti tak ajak ngerjain. Terus, akhirnya kan udah agak lama ndak ngajar gitu. Anak-anaknya dah agak bosen. Terus aku diajak Mas Syahries, diajak ikut ini kan. Nah itu akhirnya aku ikut, karena emang dari awal aku suka di dunia ngajar."

Hingga kini, Fadhli dan Dwi merupakan relawan yang memiliki peran sangat vital bagi eksistensi komunitas ini.

#### e. Dana

Komunitas Pelajar Mengajar selama ini ternyata belum memiliki *funding* (pendanaan) tertentu. Selama ini komunitas hidup dari dana yang berasal lewat pribadi masing-masing *volunteer*, pengajuan proposal kerjasama dan sumbangan dari donatur ataupun pihak-pihak yang berkolaborasi dengan Pelajar Mengajar.

## 3. Dampak Komunitas Pelajar Mengajar

Semenjak awal keberadaan hingga kini Komunitas Pelajar Mengajar di kelurahan Sukolilo Baru terutama di lingkungan RW II, selama ini direspon sangat baik sekali oleh masyarakat. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya aktivitas Komunitas Pelajar Mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan penuh langsung dari pihak RW setempat.

"Respon saya sangat senang sekali, karena membantu warga kami untuk belajar. Saya sangat mendukung terutama untuk mencarikan anak yang siap untuk diajar pada waktu itu. Yang pertama kami setujui. Yang kedua kami mendukung, Yang ketiga untuk mendamping mereka untuk mencarikan anak-anak yang siap. Kalo saya ndak ada, istri saya tugaskan untuk mendampingi. Kalo saya ke laut, maka istri saya yang mendampingi untuk mencarikan anak-anak yang siap diajar. Kalo bisa semua. Biar anak-anak nelayan itu lebih pandai. Berpikirnya lebih meningkat."<sup>27</sup>

Komunitas Pelajar Mengajar perlahan mulai memberikan pengaruh baik terutama dari semakin meningkatnya minat belajar para millennial. Terutama dari hasil nilai di sekolah yang menunjukkan perubahan.

"Dari hasil ujian kemarin itu kan berpengaruh. Waktu EBTANAS kelas enam, ya Alhamdulillah dari warga kami, lima anak itu terangkat. Lulusan dari SD sini, lima anak itu yang nilainya masuk ke dalam negeri. Dan itu termasuk anak binaan Pelajar Mengajar. Tahun ini tiga anak,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> *Ibid*.

tahun kemarin 2018 lima anak. Tiga itu di antara warga kami semua yang diajar. Anaknya Eko, Jaenuri sama anaknya Rochim."<sup>28</sup>

Interaksi antara Komunitas Pelajar Mengajar dengan *stakeholder* maupun warga pun sangat baik. Pelajar Mengajar sering berkonsultasi jika terjadi suatu permasalahan.

"Saya sering mas, tapi ndak sering-sering amat karena terbentur ke laut. Kalo memang saya ngganggur, istilahnya saya sering ngontrol melihat. Dan anak-anak itu sering sekali kalo ada bantuan langsung ke saya, kalo ada kesulitan dengan warga mesti berkomunikasi dengan saya. Ya saya beri masukan."

Bapak Anang Purwanto, yang telah menjadi nelayan selama 14 tahun terakhir menjelaskan bahwa keberadaan Pelajar Mengajar sungguh memberikan dampak yang positif. Terutama dari segi perbaikan nilai akademis juga akhlak dari anak-anak binaan.

"Riil dari dampak positif itu istilahnya pemikiran atau dalam menghadapi ulangan nilainya baik-baik. Perilaku kepada orangtua, lumayan. Yang biasanya perilakunya ndak sopan ke orangtua, sekarang mulai berkurang. Makanya saya menginginkan kepada teman-teman pengajar, jangan hanya kalo ngasih pelajaran, jangan hanya buku. Akhlaknya juga. Istilahnya, aqidahnya harus juga dikasih. Jadi perilaku anak terhadap orangtua. Kesopanan, sopan-santun itu perlu diajarkan. Biar menjadi anak yang baik. Anak yang sholih-sholihah. Percuma, anak pinter tapi perilaku terhadap orangtua nggak sopan, kurang ajar, kan percuma. Jadi ada keseimbangan. Ilmu secara biologis juga secara aqidah itu sama."

\_

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ibid.

#### BAB V

### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Permasalahan dunia kepelajaran saat ini semakin kompleks dan hanya sedikit menunjukkan tanda-tanda semakin cerahnya perjalanan mereka. Pelajar sebagai salah satu *stakeholder* dalam proses pendidikan di tingkat ini pun menjadi korbannya. Tidak banyak dari mereka yang mengerti esensi dari dunia kependidikan selain ilmu dan prestasi, juga sejatinya memuat nilai-nilai moralitas yang tinggi.

Komunitas Pelajar Mengajar hadir dengan mengusung misi besar membangun masyarakat ilmu. Komunitas Pelajar Mengajar adalah gerak pengejawantahan dari tafsiran intelektual organik dan sekaligus gerakan penyadaran di kalangan pelajar tentang pentingnya berbagi kepada sesama. Fokus dalam gerak komunitas ini adalah upaya pengentasan buta huruf di kalangan masyarakat di usia-usia sekolah. Bahwasannya masih banyak di luar sana anak-anak marjinal yang memiliki kekurangan dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Pendidikan bukan melulu tentang sekolah. Bukan melulu tentang transfer ilmu dari seorang guru kepada murid, tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah keniscayaan masa depan suatu bangsa. Banyak inovasi yang seharusnya bisa dilakukan demi

kemajuan pendidikan. Membumikan gerakan budaya literasi merupakan salah satu bentuk aktualisasi pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan.

Komunitas Pelajar Mengajar adalah oase menyejukkan di tengah kerasnya kehidupan nelayan Sukolilo. Pendidikan yang dahulu senantiasa di nomor duakan, kini perlahan mulai menjadi hal yang beranjak di nomor satukan. Orangtua yang dahulu lebih mengarahkan anaknya yang masih sekolah untuk turut mencari sumber penghasilan lebih dan berorientasi materialistis, kini mulai memikirkan pendidikan sebagai bekal masa depan anaknya.

### B. Saran

Selama tiga tahun berkiprah di kampung nelayan Sukolilo, hingga kini sejatinya telah menorehkan tinta emas bagi masyarakat setempat secara umum dan memberikan makna yang berkesan bagi para relawan secara pribadi. Berbagai macam prestasi yang telah dicapai seharusnya menjadi cambuk tersendiri bagi para relawan untuk *istiqomah* memberikan yang terbaik. Kendala-kendala yang ada justru mengajarkan para relawan untuk memupuk mental pengajar yang semakin matang. Hal itu terbayar tuntas dengan dampak-dampak baik yang dirasakan oleh warga setempat ataupun anak-anak binaan.

Siapa yang menanam, dia yang akan menuai sama halnya seperti memberikan pengaruh baik kepada masyarakat. Terkhusus dalam upaya membumikan budaya

literasi untuk berpendidikan. Harus bertahap, menjaga nafas, mengatur ritme perjuangan dan penuh dengan kesabaran serta menciptakan taktik yang cerdik pula.

Gerakan pemberdayaan masyarakat haruslah tumbuh dan berkembang. Meluaskan jaringan agar gerak dan usahanya semakin mudah. Hingga akhirnya, terkikislah segala permasalahan yang sebelumnya masyarakat rasakan. Pemberdaya masyarakat adalah mereka yang menjadi muridnya masyarakat. Mempelajari segala hal yang mereka temukan dalam masyarakat dan menjadi solusi atas permasalahan mereka. Tidak ada yang bodoh atau dibodohkan. Masyarakat hanya belum sadar. Gerak penyadaran, pemberdayaan dan pencerdasan harus kita galakkan bersama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, Nur. Peranan Komunitas Jendela Lampung Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2016. Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung: 2017.
- Fakih, Mansour dan Toto Raharjo. *Pendidikan Popular (Membangun Kesadaran Kritis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasanah, Nur. *Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*. Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: 2017.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Maksum, Ali dan Luluk Y. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: Ercisod, 2004.
- Moedjiono, Imam. Kepemimpinan dan Keorganisasian. Yogyakarta: UII Press, 2002.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2000.

Rahayu Margatino, Dita. *Gerakan Sosial Masyrakat Berbasis Komunitas Kampung Kota di Kali Code Yogyakarta*. Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2016.

Ritzer, George. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda/George Ritzer;

Penerjemah, Alimandan. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Rukminto Adi, Isbandi. *Kesejahteraan Sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharto, Edi. Pekerjaan Sosial di Dunia Industri. Bandung: Alfabeta, 2009.

Wenger, Etienne. *Cultivating Communities of Practive*. Boston: Harvard Business School Press, 2014.

Wibisono, Gunawan. *Gerakan Sosial Pendidikan untuk Daerah Pedalaman (Studi Kasus: Gerakan 1000 Guru)*. Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta: 2017.

